

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *FATH AL-RAHMÂN BI SYARH RISÂLATI WALI AL-RUSLÂN* DAN *KANZ AL-MA'RIFAT*

Pada bab ini penulis mencoba menguraikan biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan mendeskripsikan kitab *Fath al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân Kanz al-Ma'rifat*. Sebelum penulis menjelaskan lebih dalam mengenai ulama abad ke-18 ini, penulis ingin menguraikannya dengan beberapa sub-sub judul sebagai berikut:

A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut al-Banjari) lahir di desa Lok Gabang¹ pada hari kamis 15 Safar 1122 H, bertepatan dengan 19 Maret 1710 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Abdullah dan Aminah.²

Sejak kecil al-Banjari sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa kelak akan menjadi seorang yang besar. Baik dari segi kecerdasan, keahlian dan akhlak budi pekertinya yang jarang dimiliki oleh anak sebayanya. Diantaranya adalah keahlian dibidang seni lukis dan tulis, sehingga siapa saja yang melihat karyanya selalu kagum dan terpukau ketika memandangnya.³

Kecerdasan al-Banjari ketika kecil tersebut membuat sultan Banjar saat itu yaitu Sultan Tahlilullah tertarik, sehingga Sultan meminta kepada orang tuanya

¹Lok Gabang Adalah Salah Satu Desa Di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

²Husnul Yaqin "Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari's Thought On Education" Dalam Jurnal Journal Of Indonesia Islam, Vol 05 No 02, Desember 2011,339

³Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tuan Haji Besar*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), 41.

agar dapat diserahkan kepadanya untuk dijadikan “anak angkat” agar dapat disalurkan pendidikan dan bakatnya. Di istana beliau tumbuh menjadi seorang anak yang berakhlak mulia, ramah, penurut dan hormat kepada yang lebih tua. Sultan sangat memperhatikan pendidikan al-Banjari, karena sultan mengharapkan beliau agar kelak menjadi seorang yang besar.⁴

Al-Banjari mendapatkan pendidikan penuh di istana hingga mencapai usia 30 tahun. Kemudian beliau dinikahkan oleh sultan dengan seorang wanita sholehah di kalangan Istana bernama Tuan Bajut. Ketika Tuan Bajut mengandung anak pertama, al-Banjari berkeinginan untuk menambah wawasan dengan menuntut ilmu di tanah suci Makkah. Maka dengan niat yang kuat beliau meminta izin kepada istrinya untuk belajar disana. Meskipun usia pernikahan yang masih muda, istri beliau dengan tulus mengizinkan karena melihat keinginan yang sangat besar dari sang suami untuk belajar.⁵

Dengan dibiayai oleh Sultan, al-Banjari berangkat ke Makkah menggunakan Kapal. Kemungkinan Rute yang diambil beliau adalah dimulai dengan menaiki kapal dari pelabuhan Kuin Banjarmasin menuju pelabuhan Sunda kelapa Batavia, kemudian menuju Aceh. Disana beliau menunggu kapal menuju India, di India beliau mencari kapal yang bisa membawa beliau ke Hadramaut,

⁴Bayani Dahlan, *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), 47.

⁵Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tuan Haji Besar...45*.

Yaman atau langsung menuju Jeddah. Perjalanan ini memakan waktu setengah tahun perjalanan bahkan lebih.⁶

Selama lebih dari 30 tahun belajar di Haramayn, beliau berhasil menguasai kurang lebih 35 macam cabang keilmuan termasuk ilmu keIslaman dan ilmu modern. Ilmu dzohir dan ilmu batin. Diantara keilmuan tadi, beliau lebih menonjol dalam ilmu fiqih dan tasawuf.⁷

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat pada malam Selasa antara waktu Magrib dan Isya pada tanggal 6 Syawal 1227 H bertepatan 13 Oktober 1812 M dan dimakamkan di desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.⁸ Hingga kini setiap tahun wafatnya selalu diperingati dengan haul besar-besaran yang ramai dihadiri oleh berbagai kalangan di Kalimantan Selatan. Hal ini membuktikan tentang sangat berpengaruhnya beliau dikalangan umat.

B. Sanad Keilmuan

Al-Banjari mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya sedari kecil. Sejak usia 6 tahun kedua orang tuanya telah mengajarkan hal-hal mendasar dalam pendidikan agama khususnya dengan cara mengenalkan kalimat-kalimat Tauhid serta dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan anak seumurannya. Ketika menginjak umur 7 tahun ditingkatkan kepada pengajaran terhadap pengamalan ibadah, selalu dijaga dengan baik dari segi fisik

⁶Husnul Yaqin "Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari's Thought On Education" Dalam Jurnal Journal Of Indonesia Islam, Vol 05, 339.

⁷Husnul Yaqin "Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari's Thought On Education" Dalam Jurnal Journal Of Indonesia Islam, Vol 05, 340.

⁸Abu Daudi, Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tuan Haji Besar*, ... 444.

dan mentalnya, serta diarahkan ke arah yang positif dengan mengarahkan ke tempat dan diajarkan agar mencintai ilmu. Setelah dianggap mampu belajar tulis menulis, maka mulai lah diajarkan pelajaran mendasar tentang Akidah dan Akhlak.

Ketika usia 8 tahun, al-Banjari memasuki lingkungan istana seperti permintaan sultan untuk mendapat pendidikan untuk perkembangannya. Sultan mendatangkan seorang guru untuk mengajar, ternyata al-Banjari kecil sangat cerdas dan cepat dalam menangkap ilmu yang diberikan, sehingga dalam waktu singkat dapat mengkhatamkan al-Qur'an. Al-Banjari tumbuh menjadi seorang yang cerdas. Kemudian ketika memasuki usia 30 tahun beliau melanjutkan pendidikannya ke Makkah dengan dibiayai oleh sultan.

Di Makkah, al-Banjari belajar kepada Syeikh Sulaiman al-Kurdi, *Syeikh al Islam* dari Mesir yang pakar dalam bidang fiqih Syafi'iyah. Al-Banjari memilih belajar fiqih madzhab Syafi'iyah dibawah bimbingan Syeikh Ibnu Athaillah al-Misri dan Sulaiman al-Kurdi, kemudian beliau berguru kepada Syeikh Murthadha al-Zabidi dan Athaillah al-Misri, karena kecerdasannya maka Syeikh Sulaiman al-Kurdi mengangkat beliau menjadi Syeikh al-Islam yang artinya beliau dapat mengajar dan memberi fatwa di Masjid al-Haram.⁹

Di Madinah, al-Banjari belajar kepada Syeikh Abdul Karim al-Samman al-Madani dalam bidang tasawuf, di bawah bimbingannya, al-Banjari melakukan praktek suluk dan khalwat. Selain al-Banjari murid-murid Syeikh Samman antara lain, Abdussamad al-Palimbani, Abdul Wahab al-Misri, Abdurrahman al-Fatani,

⁹Maimunah Zarkasy, Dalam Jurnal "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan",79.

Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin. Dari sekian banyak murid Syeikh Samman dari kelompok *Jawiyyin* ini dan dari berbagai negeri, hanya al-Banjari dan Abdussamad al-Palimbani yang memperoleh ijazah dan bergelar *khalifah* (dapat mengajar ilmu tarekat dan tasawuf).¹⁰

Dalam ilmu tauhid, al-Banjari belajar kepada Syeikh Abdurrahman al-Mubin al-Fatani (ulama Asia Tenggara yang menetap di Haramain). Kemudian kepada Syeikh Muhammad Murtaji bin Muhammad al-Zubaidi dengan kitab *Tauhid fi Haq Allah 'ala al-'Abid*. Guru tauhid dan tasawuf ini juga ternyata menguasai bidang fiqih, penguasaan kedua bidang ini ternyata juga menjadi karakteristik guru-guru Syeikh Samman seperti, Syeikh Ali al-Kurdi, Abdul Wahab al-Tanthawi dan Said Hilal al-Makki.¹¹

Dari guru-gurunya inilah, diduga Syeikh Abdul Karim al-Samman al-Madani mendapatkan kitab *Fath al-Rahman* karya Zakariya al-Ansari, kemudian beliau mengajarkan kitab tersebut kepada murid-muridnya, seperti al-Banjari dan Abdussamad al-Palimbani.

Selain memiliki guru-guru di bidang tasawuf dan tarekat serta fiqih, al-Banjari juga mempunyai guru di bidang hadits yang sanadnya sampai kepada Zakariya al-Ansari, seperti Syeikh Abi Faid Muhammad Murtaji al-Zabidi. Demikian juga di bidang fiqih al-Banjari juga belajar kepada Syeikh Sulaiman al-Kurdi yang sanadnya sampai kepada Zakariya al-Ansari dan Athaillah al-Misri, dari

¹⁰Maimunah Zarkasy, Dalam Jurnal "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan",80.

¹¹Maimunah Zarkasy, Dalam Jurnal "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan",80

guru-gurunya inilah al-Banjari mengenal secara baik sosok Zakariya al-Ansari ini terbukti dari pernyataan al-Banjari dalam kitabnya *Sabil al-Muhtadin* bahwa sumber utamanya diambil dari beberapa kitab diantaranya karya Zakariya al-Ansari bernama *Syarh Minhaj al-Tullâb*.¹²

Sebagaimana Syeikh Zakariya al-Ansari dan murid-muridnya yang memepelajari fiqh dan tasawuf al-Banjari juga mengikuti tradisi keilmuan ini. Dalam bidang fiqh al-Banjari memilih madzhab Syafi'i dibawah bimbingan Syeikh Abu Athaillah al-Misri dan Suliaman al-Kurdi (keduanya ini juga guru Syeikh Samman al-Madani). Dengan demikian, Seyikh Samman sebagai guru utama al-Banjari di bidang tasawuf juga bisa dikatakan menguasai ilmu fiqh. Maka dari itu dapat dipahami bahwa al-Banjari juga mengikuti jejak gurunya menguasai ilmu tasawuf dan ilmu syari'ah.¹³

Melalui Syeikh Samman al-Madani inilah al-Banjari telah mempelajari banyak kitab-kitab tasawuf, seperti karya al-Ghazali dan Ibnu Arabi juga karya Zakariya al-Ansari, dari keterangan ini dapat diduga bahwa kitab *Fath al-Rahmân* yang diterjemahkan dan di-syarah-kan al-Banjari kedalam sebuah kitab arab melayu yang berjudul *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*.

Selain belajar dengan guru-guru diatas, menurut Azyumardi Azra, ada kemungkinan al-Banjari juga berguru kepada Ibrahim al-Rais al-Zamzami dimana dari guru inilah al-Banjari belajar ilmu falak (Astronomi), bidang yang

¹²Maimunah Zarkasy, Dalam Jurnal "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan" 81.

¹³Maimunah Zarkasy, Dalam Jurnal "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan" 81.

menjadikannya salah seorang ahli astronomi yang paling menonjol diantara para ulama melayu-Indonesia lainnya.¹⁴

C. Dakwah di masyarakat

Sebagai ulama, Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai kewajiban untuk membagikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat pada rangka mencerdaskan bangsa agar tidak terjerumus pada kesalahan serta kekeliruan akibat kebodohan bangsanya. Maka dari itulah, Muhammad Arsyad al-Banjari menulis beberapa kitab-kitab untuk mengamankan keilmuan nya ke pada bentuk tulisan serta menyebar luaskan pada umat Islam lainnya, hal ini terbukti efektif pada perjalanan dakwah Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu tersebarnya ajaran kepercayaan Islam hingga ke berbagai daerah. Al-Banjari dalam berdakwah memang tidak asal-asalan, beliau memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap umat, sehingga Muhammad Arsyad al-Banjari mengabdikan hidupnya pada amal perjuangan pada mendidik serta membina umat sesuai dengan pesan al-Quran. sebagai ulama, karya Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki khalayak yg luas, kitab-kitab serta risalah-
risalah Muhammad Arsyad al-Banjari bukan sekedar dibaca, namun dipelajari dan dihayati dengan serius, sehingga lazim dijadikan menjadi pedoman pada membantu kehidupan beragama Islam.

Al-Banjari mempunyai kemampuan dan kelebihan dalam segala aspek keilmuan, memiliki pemikiran-pemikiran yg cemerlang dalam bidang dakwah. Al-Banjari mengaplikasikan pemikiran dakwahnya ke dalam aspek kehidupan itu

¹⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), 250.

secara umum diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu *dakwah bi al-Hal*, *dakwah bi al-lisan* dan *dakwah bi al-kitab*.¹⁵

1. *Dakwah bi al-hâl*

Dakwah bi al-Hal adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan dan dampak positifnya dapat segera dirasakan. Ada beberapa bentuk *dakwah bi al-Hal* yang dikembangkan oleh al-Banjari yaitu kaderisasi ulama, pemurnian ajaran agama dan membangun kemitraan antara pengusaha dan masyarakat awam.¹⁶

Dalam rangka pengkaderan ulama, al-Banjari membuka sebuah perkampungan dari sebidang tanah hadiah yang diberikan oleh sultan. Di tempat itu yang pada akhirnya disebut “dalam pagar” dibangun lah tempat tinggal, ruang pengajian, perpustakaan dan pondok-pondok sebagai asrama para santri yang berdatangan dari berbagai daerah.¹⁷

Perkampungan ini diperuntukkan untuk membentuk kader ulama yang mampu berdakwa ke seluruh wilayah negeri. Pengajian dilakukan secara terpinpin dan dalam pengawasan ketat oleh al-banjari. Dalam kurun waktu 20 tahun pertama sudah mampu menghasilkan kader ulama yang sanggup untuk menyeru

¹⁵Anita Ariani, “Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan”, AL-FIKR, Vol 14, No 3 2010, 383.

¹⁶Anita Ariani, “Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan”, AL-FIKR,....383.

¹⁷Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Juru Dakwah*, (Antasari Press, 2018), 14.

masyarakat. Para santri ini dinilai mumpuni dalam keilmuan dan diminta untuk membina masyarakat di daerah nya masing-masing.¹⁸

Al-Banjari juga melakukan pemurnian ajaran Islam di masyarakat banjar. Keadaan masyarakat pada saat itu walaupun sudah memeluk Islam, namun masih diwarnai oleh pengaruh agama dan kepercayaan terdahulu. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat masih bercampur (Sinkritis) dengan agama lain. Ini tercermin dalam kehidupan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat.¹⁹

Kepercayaan yang beredar saat itu antara lain, kepercayaan terhadap adanya orang gaib, bersahabat dengan jin untuk memperoleh *ilmu muwakkal* serta mengadakan upacara ritual animisme dan Hindu seperti *manyanggar banua* dan *membuang pasilih*.²⁰

Macam-macam bentuk kepercayaan yang beredar tersebut, oleh al-Banjari dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam, oleh karena itu beliau mengarang sebuah risalah yaitu *Tuhfat al-Raghibîn* untuk mengkritik hal tersebut serta menekankan perlunya pemurnian akidah Islam yang dianut oleh masyarakat.²¹

Selain peristiwa di atas, ada juga peristiwa lain yaitu al-Banjari membersihkan ajaran agama dari aliran *wahdah al-wujûd* yang diajarkan oleh

¹⁸Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Juru Dakwah*,...15.

¹⁹Barsihannor, "M Arsyad Al-Banjari: Pejuang Dan Penyebar Islam Di Kalimantan", *Adabiyah*, Vol X, No 2, 2010, 173.

²⁰Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*, (Banjarmasin: COMDES, 2009), 9. Lihat Juga: Khairil Anwar, *Teologi Al Banjari*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 31.

²¹Syarifudin, "Kritik M. Arsyad Al-Banjari Terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar", *Alhadharah*, Vol. 12, No. 24, Juli-Desember 2013, 46.

Syekh Abdul Hamid Abulung. Ajaran ini menurut al-Banjari menyimpang dari paham ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan hukum Kesultanan Banjar.²²

2. *Dakwah bi al-Lisân*

Setibanya di kampung halaman, al-Banjari sudah mulai mengembangkan ilmu-ilmu agama dengan melaksanakan pengajian-pengajian yang diikuti oleh keluarga sediri, kerabat, sahabat dan lainnya. Disamping itu beliau juga bersilaturahmi sekaligus berdakwah kepada masyarakat, sehingga nampak jelas menyatunya beliau dengan masyarakat. Di sisi lain beliau juga diangkat menjadi penasehat di kalangan istana, sehingga dalam pengajian beliau para pejabat pemerintahan turut aktif mengikutinya. Oleh karena itu dalam waktu yang relatif singkat dakwah al-Banjari dapat menyebar ke segenap wilayah kerajaan bahkan sampai keluar daerah.²³

3. *Dakwah bi al-kitâbah*

Ketika pulang dari Haramayn, al-Banjari membawa banyak kitab yang beliau peroleh selama belajar disana. Kitab-kitab inilah yang dijadikan referensi serta pedoman pengajaran dan dimasukkan ke perpustakaan yang beliau dirikan. Kitab-kitab tersebut semuanya berbahasa arab, sehingga para santri belum bisa membaca langsung dan memahami isinya. Oleh karena itu al-Banjari merasa perlu mengarang kitab-kitab pelajaran agama dalam bahasa arab-melayu supaya ilmu

²²Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan", AL-FIKR,...384.

²³Abu Daudi, Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tuan Haji Besar*, ... 77-78.

tersebut dapat segera bermanfaat dan menjadi pedoman beragama bagi masyarakat luas.²⁴

Karya-karya al-Banjari meliputi berbagai cabang ilmu, antara lain tauhid, tasawuf, fiqih hingga ilmu falak. Adapun kitab-kitab tersebut antara lain:

- a. *Mushaf Al-Qur'ân Al-Karîm*
- b. *Sabîl Al-Muhtadîn*
- c. *Fatawa Syekh Sulaiman Al-Kurdi*
- d. *Kitab Al-Nikâh*
- e. *Kitab Al-Farâidh*
- f. *Luqtatu Al- 'Ajlân*
- g. *Kitab Ushûluddin*
- h. *Tuhfat Al-Raghibîn*
- i. *Qaulu Al-Mukhtasar*
- j. *Fath Al-Jawâd*
- k. *Ilmu Falak*
- l. *Kanz Al-Ma'rifat*
- m. *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*²⁵

Dua kitab yang disebutkan terakhir adalah kitab yang menjadi fokus penelitian yang diangkat oleh penulis, yang akan dideskripsikan kemudian.

²⁴Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Juru Dakwah*,...16-17.

²⁵Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*,... , Lihat Juga: Abu Daudi, Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tuan Haji Besar*,...78-85. Lihat Juga: Bayani Dahlan, *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*,...60-64.

D. Dekripsi kitab

1. *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*

Kitab ini adalah sebuah kitab berbahasa Arab yang kemudian al-Banjari memberikan makna dan tambahan syarh dalam bahasa arab-melayu. Kitab yang di pegang oleh peneliti adalah kitab cetakan kedua diterbitkan oleh Toko buku HASANU pada tahun 1405 H/1985 M. Kitab ini berisi 91 Halaman dan dalam kitab ini mengemukakan beberapa tema.

Kitab ini dimulai dengan dikemukannya konsep tauhid, menurut pengarang pemahaman Tauhid sangat penting berfungsi sebagai penyelamat bagi orang yang menempuh perjalanan menuju Allah. Lebih lanjut disebutkan bahwa tidak akan lahir pengaruh Tauhid pada seseorang kecuali ia mampu memfanakan dari dirinya dan dari semua yang *agyâr* (selain Allah).²⁶

Selanjutnya disebutkan bahwa ada 3 tingkatan tauhid. Pertama adalah *Tauhid al-af'âl*, yaitu tauhid bagi orang awam, artinya meyakini bahwa segala yang terjadi adalah perbuatan dan atas kehendak Allah. Seseorang yang telah memahami ini secara hakiki menurut al-Banjari disebut *fana fi al-af'âl*.

Kedua adalah *Tauhid al-shifât* artinya meyakini segala nya tidak ada yang hidup kecuali Allah dan menafikan segala sifat makhluk. Tauhid ini disebut *fana*

²⁶Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân* (Banjarmasin: Hasanu, 1985), 6.

fi al-sifât. Peringkat tauhid ini menurut al-Banjari adalah tingkat orang-orang *khawas* dan hanya dicapai oleh para *awliya*.

Ketiga adalah *Tauhid al-dzât*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Wujud Hakiki dan semua yang ada di dunia pada hakikatnya adalah reality Allah. Apabila dia meyakini adanya wujud dirinya, maka ia terhibab dari Allah.²⁷

Walaupun membagi kepada tiga tingkatan tauhid, namun beliau tidak memisahkan satu sama lain dan ketiga tingkatan tauhid tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, orang bertauhid secara hakiki apabila ia telah mencapai pada tiga tingkatan tersebut. Apabila hanya berada pada salah satunya, maka seorang salik baru berada pada maqam *farq*, kemudian ketika iman dan tauhidnya telah menguasai semua peringkat tersebut maka dia naik menjadi maqam *jama'*, dan ketika keyakinannya bertambah maka dia akan mencapai maqam *ghâyat al-jama'* atau *jam'ul jama'*.²⁸

Di kitab ini juga menjelaskan tentang hubungan antara *Syari'at*, *tariqat* dan *haqiqat*. Menurut pengarang yang zahir pasti ada batinnya, *syari'at* ibadah zahir, *tariqat* ibadah zahir batin dan *haqiqat* adalah ibadah batin Disebutkan ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan baik pemahamannya maupun pengamalannya.²⁹

Selain hal tersebut diatas, juga disebutkan maqam-maqam seorang *salik* dalam tasawuf, yaitu dimulai dengan taubat, kemudian selanjutnya *ridhâ* dan

²⁷Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*,...9, lihat juga hal, 48, lihat juga hal, 87-89.

²⁸Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*,...10-12.

²⁹Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân*,...18-29.

maqam terakhir adalah *maqam ma'rifat* yang mana ini sebagai hasil dari *mahabbah* sesudah menemukan keyakinan yang mendalam.³⁰

2. *Kanz al-Ma'rifat*

Kitab *Kanz al-Ma'rifat* ini adalah sebuah risalah kecil berbahasa melayu dan ditulis dengan menggunakan huruf arab-melayu. Dalam cover disebutkan bahwa kitab ini di tulis kembali dan diterbitkan oleh salah satu keturunan beliau yaitu H. Ahmad Daudi dan kitab ini terdiri dari 14 halaman. Walaupun kitab ini tidak tebal, namun isinya sudah mencakup struktur minimal dalam ajaran tasawuf.

Kitab ini mengutarakan konsep tentang bagaimana upaya seorang manusia bisa mencapai derajat tinggi disisi Tuhan dalam kehidupannya. Sebagai dasar dari konsep ini, beliau mengutip sebuah hadits yang populer dikalangan tasawuf, yakni:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya”³¹

Adapun mengenai cara mengenal diri ada tiga macam:³²

- a. Mengetahui asal kejadian diri yaitu Nur Muhammad
- b. Mematikan diri sebelum mati
- c. Memfokuskan diri dalam *Quadrat* Allah, *Iradat* Allah dan *‘Ilmu* Allah.

Menurut al-Banjari seorang hamba wajib melaksanakan segala perintah (*Amar*) dan menjauhi segala larangan (*Nahi*) Allah, agar menjadi hamba Allah yang

³⁰Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlati Wali al-Ruslân ...*187-197.

³¹Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat* (t. d.), 2.

³²Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*,...2-3.

sempurna (*Kamil*) pada sifat kehambaannya, dengan senantiasa memantapkan *Musyâhadah* terhadap ke-Esaan Allah, *Murâqabah* (Merasa diawasi oleh Allah) dan *Muhâdharah* (hadir hati selalu mengingat Allah) serta selalu berzikir kepada Allah secara lisan dan batin.³³

Selain itu, al-Banjari dalam kitab *Kanz al-Ma'rifat* juga menjelaskan tata cara berzikir sebagai berikut:

- a. Sebelum berzikir hendaknya mandi terlebih dahulu, bersuci dari segala kotoran lahir yang melekat pada tubuh.
- b. Berwudhu untuk mengangkat hadas
- c. Membersihkan batin dengan banyak membaca istigfar
- d. Sebelum memulai zikir mengenakan pakaian putih dan berkhawat di tempat sunyi.
- e. Kemudian mengerjakan shalat dua rakaat sekali salam sambil memohon *taufiq* dan hidayah Allah.
- f. Duduk bersila sambil merendahkan diri kepada Allah dan menghadap kiblat dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut sambil mengucap: "*Lâ Ilâha Illa Allah*" dengan mengiktikadkan bahwa wujudnya dan segala alam semesta ini bukanlah wujud yang hakiki.
- g. Selanjutnya saat lidah mengucapkan *Lâ Ilâha Illa Allah*", mata dipejamkan dan hati mengingat makna yang terkandung dalam kalimat tersebut sampai masuk kedalam hati dan menyatu rasa bahwa hanya

³³Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*,...4.

Allah yang mempunyai wujud hakiki dan yang seperti ini dilakukan beberapa kali. Dzikir ini ini disebut *Nafi' isbat*

- h. Setelah dzikir *nafi isbat* tersebut, maka diteruskan dengan dzikir: “*Allah, Allah, Allah*” dan maknanya diresapkan dalam hati. Dzikir ini harus dibiasakan dalam segala hal keadaan setiap hari.
- i. Terakhir, pada kata *Allah*, yaitu “*Hû*” pengucapannya dipanjangkan sedikit sambil meresapkan pandangan batinnya, seakan-akan lenyap dirinya dan lenyap pula ingatan kepada selain Allah (*mâ siwallah*) termasuk dirinya sehingga yang ada hanya Allah yang *Wâjib al-wujûd*. Pada saat itu diharapkan memperoleh *jazbah* (tarikan) dari Allah.³⁴

Dalam kitab ini juga mengemukakan konsep *fana* seorang hamba kepada dua bagian:

- a. *Fana* hamba kepada semua sifat *basyariah* (manusiawinya) disebabkan *fana* dalam musyahadahmya kedalam semua sifat Allah. Hal seperti ini disebut *Qurbun Nawâfil*.
- b. *Fana* hamba pada semua *mâ siwallah* (Selain Allah) dan *kulliyah* dirinya, karena *fana* dalam *Musyâhadanya* wujud Allah. Yang demikian dinamakan dengan “*Qurbu al-Fâraidh*”, adalah yang menjadi *maqam* “*jam’u al-jama’* (anggapan segala yang terbit dari dirinya semata karunia Allah) karena *fana bi Allah* dan *baqa bi Allah*.”³⁵

³⁴Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma’rifat*,...5-8.

³⁵Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma’rifat*,...10.

Terakhir di kitab ini al-Banjari mengemukakan konsep “mematikan diri sebelum mati”. Menurut beliau ketika seorang sedang menghadapi keadaan tersebut, maka yang mesti dilakukan adalah *memusyahadahkan* kepada ke-Esaan *dzat* Allah dan menghadirkan hati selalu mengingat Allah. Pada saat itulah *fana* diri dari ketergantungan selain Allah dan kecenderungan mengikuti hawa nafsu, rasa keakuan serta rasa sakitnya *sakaratul maut*. Kematian yang demikian berada dalam *fana fi Allah* dan *baqa bi Allah*, sehingga memperoleh maqam *jam’u al-jama’*.³⁶

³⁶Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma’rifat*,...11-13.